

Distribusi dan Pemetaan Jenis-jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Pulau Lombok

Balok Safarudin ^{*)}

Abstrak

Setiap daerah yang mempunyai bahasa daerah sangat mungkin mempunyai sastra daerah karena sastra adalah bentuk realisasi dari bahasa itu sendiri. Sastra daerah dapat berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Ragam sastra ini sangat banyak dan tiap-tiap ragam memiliki variasi yang sangat banyak pula, dan isinya pun sangat beragam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis sastra yang hidup pada masyarakat penutur bahasa Bugis di Pulau Lombok.

Kata kunci: legenda, mite, dongeng.

1. Pengantar

Penggalian karya sastra daerah yang tersimpan dan tersebar di daerah-daerah akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya (Sutrisno, 1981:4). Karya-karya sastra daerah merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau, masih ribuan yang menunggu untuk diteliti (Sutrisno, 1981:19).

Dapat dikatakan bahwa setiap daerah yang mempunyai bahasa daerah sangat mungkin mempunyai sastra daerah (Tuloli, 1991:1) karena sastra adalah bentuk realisasi dari bahasa itu sendiri. Sastra daerah dapat berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragam sastra ini sangat banyak dan tiap-tiap ragam

^{*)} Sarjana Sastra, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Prov. NTB

memiliki variasi yang sangat banyak pula, dan isinya pun sangat beragam (Finnegan, 1979:3).

Danandjaya (1991:22) mengatakan bahwa jenis sastra lisan yang hidup di Indonesia adalah sajak dan puisi rakyat, ungkapan tradisional, serta cerita rakyat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan pada mantra, panjang pendek suku kata, lemah kuat tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Sastra tulis dapat berupa sastra yang ditulis dalam huruf daerah maupun latin, dan diungkapkan dalam bahasa daerah. Perkembangan cerita rakyat di Indonesia dewasa ini sangat menggembirakan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kegiatan pendokumentasian, penerbitan, serta penelitian cerita rakyat yang dilakukan oleh para ahli. Aktivitas-aktivitas tersebut tentu saja sangat menguntungkan bagi perkembangan sastra daerah di Indonesia walaupun masih banyak karya sastra lisan yang belum digali.

Kehidupan sastra daerah akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Ada sebagian sastra daerah di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat didokumentasikan, padahal sastra daerah tersebut merupakan khazanah kebudayaan bangsa Indonesia yang dapat memperlihatkan keragaman kekayaan budaya dan nilai-nilai, serta kreativitas yang luar biasa dari masyarakat pemiliknya.

Oleh karena itu, penelitian mengenai berbagai bentuk dan jenis sastra yang hidup di daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Lombok, adalah sangat penting. Pendokumentasian bentuk dan jenis-jenis sastra daerah tersebut merupakan hal yang sangat

Kantor Bahasa Provinsi NTB

mendasar untuk segera dilakukan karena berubah dan hilangnya ragam sastra daerah sebagai kekayaan budaya tidak akan pernah berhenti. Berubah dan hilangnya suatu ragam sastra daerah adalah berarti punahnya atau berubahnya kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Pulau Lombok sebagai salah satu wilayah Indonesia yang menyimpan karya-karya sastra daerah yang merupakan bagian wilayah Indonesia yang terletak di Nusa Tenggara Barat. Di jajaran kepulauan Indonesia, Pulau Lombok terletak di sebelah timur Pulau Bali dan di sebelah barat Pulau Sumbawa. Pada bagian barat, terletak Selat Lombok dan pada bagian timur, terdapat Selat Alas. Di sebelah utara Pulau Lombok juga berbatasan dengan Laut Jawa dan di sebelah selatan lautan Indonesia.

Pulau Lombok terdiri atas empat buah suku bangsa yang besar, di samping berbagai kelompok suku bangsa dan bangsa pendatang baru. Keempat suku bangsa itu ialah suku Sasak, Bima, Sumbawa, dan Bali. Selain itu, juga ada suku minoritas, misalnya Madura, Cina, Jawa, Bajo, dan Bugis.

Suku bangsa Bugis, secara administratif, bertempat tinggal di Desa Labuhan Lombok Kecamatan Pringgabaya, Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak, Desa Labuhan Haji, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur; di Ampenan, Kotamadya Mataram, dan Desa Sekotong Tengah Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat.

Masyarakat Bugis yang tinggal di daerah pantai ini mempunyai jiwa yang dinamik, terbuka, semangat juang yang pantang menyerah dan keberanian menghadapi resiko dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Dalam menjalani hidup, masyarakat Bugis mempunyai lima prinsip dasar. Pertama, *ada tongeng*, yaitu kata-kata yang benar. Kedua,

nilai dasar *lempuk* yang artinya kejujuran dan tidak mencuri hak orang. Ketiga, *getteng* yang artinya konsisten atau tegas pada pendirian. Keempat, *sipakatau*, artinya saling menghargai sesama manusia. Kelima berserah diri kepada pencipta yang tunggal (*mappesona ri pawinruk seuwae*) (Kompas, 2005: 5). Apalagi, seperti yang pernah dikatakan oleh Holt, bahwa orang Bugis dan Makasar dari daerah pantai memiliki hubungan yang intensif dengan Jawa serta dunia luar lainnya (Holt, 2000:123). Hal ini akan menambah pengalamannya dalam segala bidang, khususnya bersastra sebagai kekayaan yang khas dan artistik.

Seni sastra orang Bugis dapat dianggap sebagai manifestasi masyarakat etnis dalam mengungkapkan naluri estetikanya, kebiasaan-kebiasaan, sikap moral dan etika setempat. Akan tetapi, ekspresi seni yang ada pada setiap etnis memiliki tingkat tumbuh dan perkembangan sendiri-sendiri (Wijayadi, dkk., 2000:vii).

Penelitian ini menekankan pada bentuk dan jenis-jenis cerita rakyat Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok Kecamatan Pringabaya, Lombok Timur; Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak, Lombok Timur; Desa Labuhan Haji Kecamatan Labuhan Haji, Lombok Timur; Ampenan, Kotamadya Mataram, dan Desa Sekotong Tengah Kecamatan Sekotong Tengah, Lombok Barat.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1). Mendeskripsikan bentuk dan jenis-jenis sastra yang hidup pada masyarakat penutur bahasa Bugis di Pulau Lombok; 2). Mendeskripsikan wilayah sebaran geografis bentuk dan jenis-jenis sastra tersebut di masing-masing wilayah penutur bahasa Bugis di Pulau Lombok; 3). pendeskripsian dan penginventarisasian sastra daerah yang hidup dalam masyarakat Bugis di Pulau Lombok, diharapkan dapat menjadi sumbangan yang penting

dalam usaha pelestarian kebudayaan daerah yang kelak akan bermanfaat dalam rangka pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Pembahasan

2.1 Metode Penelitian

Secara garis besar, karya sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulis. Penelitian ini dikhususkan pada sastra lisan yang berupa cerita rakyat pada tutur bahasa Bugis, maka konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep-konsep yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Dananjaya (1991:22) menyatakan bahwa jenis folklor lisan Indonesia antara lain adalah a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) sajak dan puisi rakyat, e) cerita prosa rakyat, dan f) nyanyian rakyat. Dari kelima jenis di atas, diambil dua jenis yang relevan dengan penelitian sastra untuk penelitian bentuk dan ragam karya sastra yang hidup dalam masyarakat penutur bahasa Bugis, yaitu sajak atau puisi rakyat, serta cerita prosa rakyat.

Sajak atau puisi rakyat adalah kesastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan pada mantra, panjang pendek suku kata, lemah kuat tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Dananjaya, 1991: 46).

Menurut William R. Bascom (via Dananjaya, 1991: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folktale*).

Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu 1) legenda keagamaan (*religious legends*), 2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), 3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan 4) legenda setempat (*local legends*).

2.2 Daerah Sebaran Cerita Rakyat Bugis

2.2.1 Cerita Rakyat Desa Labuhan Lombok

2.2.1.1 Sinopsis Cerita Perjalanan Orang Bugis

Pasukan Kahar Muzakkar melakukan pemberontakan agar sariat Islam dilaksanakan dengan baik. Orang luar yang mengaku sebagai pasukan Kahar Muzakkar selalu bikin keributan dan merampok penduduk dan kadang-kadang memperkosa penduduk. Padahal kalau ditanya mereka tidak mempunyai kartu identitas pasukan Kahar Muzakkar. Orang-orang mengungsi dari tempat tersebut untuk menyelamatkan diri. Pengungsi tiba di NTB dan beranak pinak sampai turun temurun.

2.2.1.2 Sinopsis Cerita Siput dan nelayan

Nelayan pergi ke laut tapi tidak memperoleh ikan. Di pinggir pantai ia berpikir apa yang akan dibawa untuk pulang. Berhari-hari nelayan ini tidak mau pulang karena tidak memperoleh satu tangkapan ikan apapun. Nelayan melihat siput yang lewat di depan matanya. Diambilnya siput itu untuk dibawa pulang. Sang istri memasak siput. Raja siput bingung, karena sekelompok siput anggotanya hilang. Punggawa siput mencari dan menyelidiki hilangnya anggota siput. Raja siput mengetahui bahwa yang membawa siput itu adalah nelayan. Raja siput dan nelayan mengadakan perjanjian. Nelayan kalah atas perjanjian siput.

2.2.1.3 Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Dalam penelitian ini ditemukan cerita rakyat yang dikelompokkan sebagai legenda dan dongeng. Berikut dideskripsikan sejumlah data yang menerangkan bahwa cerita tersebut memang tergolong sebagai legenda dan dongeng.

Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Judul	Dipercaya sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama	Ragam
Perjalanan Orang Bugis	Fakta	Dahulu, lebih akhir (pada zaman pemberontakan Andi Aziz)	Dunia seperti sekarang (pada zaman pemberontakan Andi Aziz)	Sekuler	Manusia (orang-orang Bugis yang mengungsi)	Legenda
Siput Dan Nelayan	Rekaan	Dahulu	Dunia seperti sekarang (di tepi pantai)	Sekuler	Manusia dan hewan (nelayan dan sekelompok siput)	Dongeng

2.2.2 Cerita Rakyat Desa Labuhan Haji

2.2.2.1 Sinopsis Cerita Perjalanan orang Bugis

Pasukan Kahar Muzakkar melakukan pemberontakan agar syariat Islam dilaksanakan dengan baik. Orang luar yang mengaku sebagai pasukan Kahar Muzakkar selalu membuat keributan dan merampok penduduk dan kadang-kadang memperkosa penduduk. Padahal kalau ditanya mereka tidak mempunyai kartu identitas pasukan Kahar Muzakkar. Orang-orang mengungsi dari tempat tersebut untuk menyelamatkan diri. Pengungsi tiba di NTB dan beranak pinak sampai turun-temurun.

2.2.2.2 Sinopsis Cerita Ikut Perahu Belanda

Tokoh pergi dari rumah untuk merantau. Di tengah perjalanan ada yang menawari pekerjaan, yaitu bekerja di kapal milik orang Belanda. Tokoh mulai bekerja di kapal milik orang Belanda. Tokoh pulang dari merantau.

2.2.2.3 Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Dalam penelitian ini ditemukan cerita rakyat yang dikelompokkan sebagai legenda dan dongeng. Berikut dideskripsikan sejumlah data yang menerangkan bahwa cerita tersebut memang tergolong sebagai legenda dan dongeng.

Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Judul	Dipercaya sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama	Ragam
Perjalanan Orang Bugis	Fakta	Dahulu, lebih akhir (pada zaman pemberontakan Andi Aziz)	Dunia seperti sekarang (pada zaman pemberontakan Andi Aziz)	Sekuler	Manusia (orang-orang Bugis yang mengungsi)	Legenda
Ikut Perahu Belanda	Rekaan	Dahulu	Dunia seperti sekarang (di dalam perahu yang dimiliki oleh orang Belanda)	Sekuler	Manusia (nelayan yang ikut/bekerja di perahu Belanda)	Dongeng

2.2.3 Cerita Rakyat Desa Tanjung Luar

2.2.3.1 Sinopsis Cerita Tiga Ekor Burung Untuk Tiga Ratus Prajurit

Pada zaman dahulu terdapat dua kerajaan yang saling berdampingan, yaitu Kerajaan Wajo dan Kerajaan Bone. Mereka hidup rukun dan saling membantu di antara keduanya. Beberapa tahun kemudian, dua kerajaan ini terdapat suatu persaingan. Mereka ingin saling memiliki Kerajaan tersebut. Kerajaan Wajo ingin memiliki Kerajaan Bone. Begitu pula sebaliknya, Kerajaan Bone ingin menguasai Kerajaan Wajo. Suatu saat kedua kerajaan ini ingin berunding. Di antara kedua kerajaan ini berebut untuk mendatangi kerajaan yang akan

dikunjungnya. Mereka saling berebut untuk menjadi yang pertama. Kedua kerajaan ini mempertemukan utusannya masing-masing. Diperoleh kesepakatan bahwa Kerajaan Wajo berkunjung lebih dulu. Muncul suatu persyaratan dari Raja Wajo, yaitu Raja Wajo akan datang ke Kerajaan Bone tepat pada waktunya asalkan Raja Bone menyediakan persyaratan yang harus disediakan untuk menyambut Raja Wajo. Raja Bone pergi ke ruang peristirahatan. Raja Bone kebingungan atas permintaan Raja Wajo. Raja Bone meminta persyaratan kepada Raja Wajo. Raja Wajo harus menyediakan kapak, parang, dan pisau dari jarum. Raja Wajo kebingungan karena rakyatnya tidak mungkin membuat kapak, parang, dan pisau dari jarum. Raja Wajo kalah dalam permainan ini karena tidak bisa mengabulkan permintaan Raja Bone.

2.2.3.2 Cerita Pertarungan Kerbau

Kerajaan Wajo tampak cerah. Matahari yang menyinari tetumbuhan yang ada di Kerajaan Wajo tampaklah asri, diiring dengan gemericik air yang sesekali menentramkan telinga orang yang lewat di tepian sungai. Di balik kecerahan Kerajaan Wajo, terselinap suatu kesan yang menusuk Raja Wajo. Raja Wajo merasa dikalahkan oleh Raja Bone. Raja Wajo tidak bisa memenuhi permintaan Raja Bone. Raja Wajo hilir mudik di dalam peristirahatan raja. Ia mencari akal untuk mengalahkan Raja Bone. Raja Wajo keluar dari ruang peristirahatan raja. Ia pergi ke kebun belakang kerajaan. Dilihat kerbau yang sedang bermain-main di ladangnya. Kerbau yang besar-besar dan terlihat sangat sehat diantara kerbau yang lain. Raja Wajo pergi ke tempat Raja Bone. Raja Bone mengantarkan Raja Wajo berkeliling kerajaan Bone. Di tengah perjalanan, Raja Wajo terlintas suatu pemikiran ketika melihat ladang kerbau yang ada di kerajaan Bone. Raja Wajo menentang Raja Bone dalam pertarungan kerbau. Kesepakatan pertarungan kerbau telah

diputuskan oleh kedua belah pihak. Raja Wajo berpamitan untuk pulang. Raja Wajo mempersiapkan kerbau yang akan dipertandingkan. Raja Bone beserta abadinya memikirkan hal pertarungan kerbau. Tepat pada waktu dan tempat yang disepakati, Raja Wajo datang bersama kerbaunya. Begitu pula dengan Raja Bone. Para penonton dan kerabat kerajaan terdiam ketika para juri mengeluarkan kerbau-kerbau yang akan diadu. Pertarungan pun dimulai, para juri melepaskan kerbau yang akan diadu ke tengah lapangan. Kerbau raja Wajo hanya terdiam dan kalah. Raja Wajo marah dan protes terhadap apa yang dilakukan oleh Raja Bone.

2.2.3.3 Sinopsis Cerita Tali Dari Abu

Pengantar surat menuju kerajaan Bone. Tepat di depan istana, pengantar surat menyampaikan surat kepada penjaga pintu gerbang. Penjaga istana menyerahkan surat kepada Raja Bone. Raja Bone membaca surat yang sudah dikenal perihal bentuk dan kemasannya. Raja Bone kebingungan atas isi surat itu sehingga berpengaruh pada situasi kerajaan. Berita ini terdengar sampai ke luar tahta kerajaan. Pada suatu hari datanglah seorang hamba sahaya menuju istana raja. Ia memohon kepada raja Bone untuk dapat memberi bantuan kepada kerajaan yang dicintainya. Permohonan hamba sahaya itu pun dikabulkan. Hamba sahaya diangkat menjadi pegawai kerajaan Bone ini. Keesokan harinya pegawai kerajaan mengirimkan periuk yang berisi tali dari abu. Sesampai di kerajaan Wajo, Raja Wajo sangatlah kaget dan merasa Raja Wajo telah dikalahkan oleh Raja Bone

2.2.3.4 Cerita Raja Bone Minta Nipah

Raja Bone memerintahkan salah satu menterinya untuk pergi menghadap kepada Raja Wajo. Dua mentei yang diutus oleh Raja Bone mempersiapkan bekal untuk di jalan. Di pagi hari berangkatlah kedua menteri itu dengan menunggang kuda tanpa diantar oleh para penjaga

istana. Di perbatasan kerajaan Wajo, kedua menteri dihadang oleh beberapa tentara kerajaan Wajo. Kedua menteri itu mencoba untuk menutupi kerahasiaannya. Dua hari dua malam kedua menteri itu mendekam di pos penjagaan perbatasan Kerajaan Wajo. Kedua menteri dilepas untuk melanjutkan perjalanan berikutnya, yaitu menuju istana Kerajaan Wajo. Kedua menteri berada di istana kerajaan Wajo dan memberikan sebuah surat kepada Raja Wajo. Raja Wajo mengetahui akan hal surat tersebut. Raja Wajo menyetujui permintaan Raja Bone. Surat perjanjian dan persetujuan telah dibuat dan ditujukan kepada Raja Bone. Di kerajaan Bone, raja Bone menunggu kedatangan kedua menterinya. Raja Bone menerima dan membaca akan isi surat tersebut. Raja Bone bersama para pejabat kerajaan pergi ke kerajaan Wajo. Raja Bone kembali menanyakan akan hal nipah yang diinginkannya. Raja Wajo menandatangani surat perjanjian yang kedua. Raja Bone gembira ketika Raja Wajo menorehkan tintanya di kertas perjanjian. Raja Bone berhak atas tanah dan nipah yang ada di atasnya.

2.2.3.5 Cerita Kura-kura Bersetubuh

Pada suatu hari ada seorang pemuda berjalan-jalan tak tentu arah. Di tempat yang teduh, tepat di atas jembatan, pemuda itu terhenti dan duduk di atas jembatan. Tatapannya kosong. Pemuda itu meratapi dirinya. Pemuda itu melihat kura-kura yang sedang bersenggama. Ia mengejar kura-kura yang baru saja bersenggama. Ia memotong buah zakar kura-kura. Ia bertemu gadis cantik yang tak pernah dikenalnya. Gadis itu mencintai pemuda. Pemuda itu bertambah bingung.

2.2.3.6 Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Dalam penelitian ini ditemukan cerita rakyat yang dikelompokkan sebagai legenda dan dongeng. Berikut dideskripsikan

sejumlah data yang menerangkan bahwa cerita tersebut memang tergolong sebagai legenda dan dongeng.

Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Judul	Dipercaya sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama	Ragam
Tiga Ekor Burung Untuk Tiga Ratus Prajurit	Fakta	Dahulu (terjadi pada zaman kerajaan Bone berdiri)	Dunia seperti sekarang (Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo)	Sekuler	Manusia (Raja Bone, Raja Wajo)	Legenda
Pertarungan Kerbau	Fakta	Dahulu (terjadi pada zaman kerajaan Bone)	Dunia seperti sekarang (Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo)	Sekuler	Manusia (Raja Bone, Raja Wajo)	Legenda
Raja Bone Minta Nipah	Fakta	Dahulu (terjadi pada zaman Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo)	Dunia seperti sekarang (Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo)	Sekuler	Manusia (Raja Bone, Raja Wajo)	Legenda
Kura-kura Bersetubuh	Rekaan	Dahulu	Dunia seperti sekarang	Sekuler	Manusia dan hewan	Dongeng
Tali Dari Abu	Fakta	Dahulu (terjadi pada zaman Kerajaan Bone)	Dunia seperti sekarang (Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo)	Sekuler	Manusia (Raja Bone, Raja Wajo)	Legenda

2.2.4 Cerita Rakyat Desa Pelangan

2.2.4.1 Cerita Kakek Dan Ikan Besar

Sang Kakek pergi berlayar. Di tengah lautan datanglah badai yang sangat besar. Perahu yang ditumpangnya terbalik dan hancur. Berhari-hari ia tidur di atas bambu. Sang Kakek bermimpi, ada sebuah ikan yang bersuara seperti manusia. Sang Kakek ketakutan. Ikan besar mendekat pada sang Kakek. Sang Kakek pingsan di atas kayu. Ikan

besar mendorong sang Kakek ke tepian lautan. Sang Kakek selamat dari badai yang menyimpannya.

2.2.4.2 Cerita Gili Gede

Orang-orang Bali pergi dari rumah untuk merantau. Di tengah perjalanan, orang-orang Bali terdampar di suatu pulau. Lama-kelamaan orang-orang Bali merasa nyaman di pulau itu. Orang-orang Bali menamai pulau itu dengan nama Gili Gede karena pulau itu dapat menampung orang-orang Bali begitu banyaknya.

2.2.4.3 Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Dalam penelitian ini ditemukan cerita rakyat yang dikelompokkan sebagai legenda. Berikut dideskripsikan sejumlah data yang menerangkan bahwa cerita tersebut memang tergolong sebagai legenda.

Tabulasi Ragam Cerita Rakyat Bugis

Judul	Dipercaya sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh utama	Ragam
Gili Gede	Fakta	Sekarang	Dunia seperti sekarang (di Desa Sekotong, Pulau Gili Gede)	Sekuler	Manusia (seorang pencerita)	Legenda
Kakek dan Ikan Besar	Fakta	Dahulu (cerita kakeknya ketika berlayar di tengah lautan)	Dunia seperti sekarang (kehidupan nelayan di tengah lautan)	Sekuler	Manusia dan hewan (seorang nelayan dan ikan laut yang besar)	Legenda

3. Simpulan

Kajian terhadap cerita rakyat Bugis yang ada di Pulau Lombok menghasilkan simpulan sebagai berikut.

Peneliti berhasil mengumpulkan dan menemukan dua ragam sastra lisan masyarakat Bugis di Pulau Lombok yang terdapat pada cerita

Tiga Ekor Burung untuk Tiga Ratus Prajurit, Pertarungan Kerbau, Tali dari Abu, Raja Bone Minta Nipah, Kura-kura Bersetubuh, Gili Gede, Kakek dan Ikan Besar, Perjalanan Orang Bugis, Ikut Perahu Belanda, serta Siput dan Nelayan. Ragam tersebut adalah legenda dan dongeng.

Dari kesepuluh judul tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

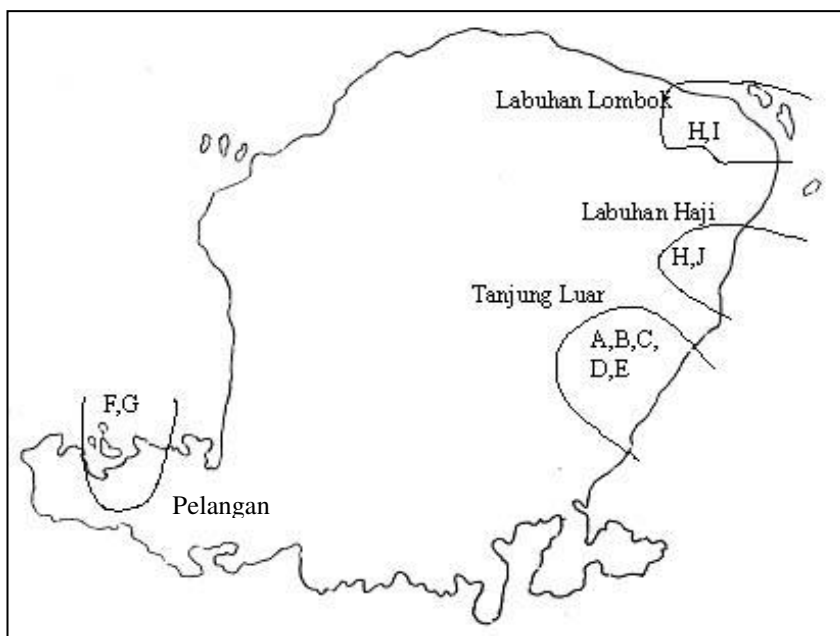
No	Judul	Ragam	Daerah Pengamatan
1.	Tiga Ekor Burung untuk Tiga Ratus Prajurit	Legenda	Tanjung Luar
2.	Pertarungan Kerbau	Legenda	Tanjung Luar
3.	Tali dari Abu	Legenda	Tanjung Luar
4.	Raja Bone Minta Nipah	Legenda	Tanjung Luar
5.	Kura-kura Bersetubuh	Dongeng	Tanjung Luar
6.	Kakek dan Ikan Besar	Legenda	Pelangan
7.	Gili Gede	Legenda	Pelangan
8.	Perjalanan Orang Bugis	Legenda	Labuhan Haji dan Labuhan Lombok
9.	Siput dan Nelayan	Dongeng	Labuhan Lombok
10.	Ikut Perahu Belanda	Dongeng	Labuhan Haji

Tokoh dari kesepuluh judul tersebut adalah bangsawan, manusia biasa, dan hewan yang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

No	Judul	Tokoh Utama	Keterangan
1.	Tiga Ekor Burung untuk Tiga Ratus Prajurit	Manusia	Raja/bangsawan
2.	Pertarungan Kerbau	Manusia	Raja/bangsawan
3.	Tali Dari Abu	Manusia	Raja/manusia
4.	Raja Bone Minta Nipah	Manusia	Raja/bangsawan
5.	Kura-kura Bersetubuh	Hewan dan manusia	Manusia biasa
6.	Gili Gede	Manusia	Manusia biasa
7.	Kakek Dan Ikan Besar	Manusia dan hewan	Manusia biasa
8.	Perjalanan Orang Bugis	Manusia	Manusia biasa
9.	Ikut Perahu Belanda	Manusia	Manusia biasa
10.	Siput dan Nelayan	Manusia dan hewan	Manusia biasa

Berikut ini peta sebaran cerita rakyat Bugis beragam dongeng, mite, dan legenda di Pulau Lombok.

Peta Pengelompokan Cerita Rakyat Bugis Ragam Dongeng, Mite, dan Legenda di Pulau Lombok



Keterangan :

A: Pr/Lg#(Tiga Ekor Burung untuk Tiga Ratus Prajurit)

B: Pr/Lg#(Pertarungan Kerbau)

C: Pr/Lg#(Tali Dari Abu)

D: Pr/Lg#(Raja Bone Minta Nipah)

E: Pr/Dg#(Kura-kura Bersetubuh)

F: Pr/Lg#(Kakek dan Ikan Besar)

G: Pr/Lg#(Gili Gede)

H: Pr/Lg#(Perjalanan Orang Bugis)

I: Pr/Dg#(Siput dan Nelayan)

J: Pr/Mt#(Ikut Perahu Belanda)

(Baca: - Pada daerah A terdapat karya sastra berbentuk prosa yang beragam legenda dengan judul Tiga Ekor Burung untuk Tiga Ratus Prajurit

- Pada daerah I terdapat karya sastra berbentuk prosa yang beragam legenda dengan judul Siput dan Nelayan.

- Prosa = Pr, Dongeng = Dg, Mite = Mt, dan Legenda = Lg)

Penelitian distribusi dan pemetaan karya sastra pada empat daerah pengamatan tersebut mempunyai banyak perbedaan dan sedikit persamaan. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui keberthanan karya sastra pada daerah tersebut dari segi sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti

Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa*. Nairobi, London: Oxford University Press

Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: Arti.Line

Sutrisno, Sulastin. 1991. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press

Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa

Wijayadi, Agus Sri, dkk. 2000. *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: BP FASPER

Menjadi Negarawan atau Cukup Menjadi Saudagar?, Kompas, 23 November 2005, hal. 5).